

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada dasarnya setiap manusia selalu mengalami perubahan dalam fase kehidupannya. Hal ini ditunjukkan melalui tahapan periode perkembangan yang dilalui masing-masing individu seiring berjalannya waktu. Periode perkembangan hidup yang dilalui setiap manusia tentu tidak akan ada yang sama karena disesuaikan dengan tingkat usianya. Elizabeth B. Hurlock yang diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo (1980: 14) menyatakan bahwa tahapan dalam rentang kehidupan dimulai dari periode prenatal atau konsepsi kelahiran sampai masa tua atau usia lanjut yaitu 60 tahun-meninggal. Kemudian dalam melampaui rentang kehidupan tersebut, setiap manusia akan melalui tahapan bayi yaitu dari kelahiran-minggu kedua, masa bayi yaitu akhir minggu kedua-akhir tahun kedua, masa awal kanak-kanak yaitu 2-6 tahun, akhir masa kanak-kanak yaitu 6-10 atau 12 tahun, masa puber atau pramasa remaja yaitu 10 atau 12-13 atau 14 tahun, masa remaja yaitu 13 atau 14-18 tahun, awal masa dewasa 18-40 tahun, dan usia pertengahan yaitu 40-60 tahun.

Fase perkembangan lanjut usia yang disampaikan Hurlock tersebut sesuai dengan pengertian lanjut usia menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia yang menyebutkan bahwa seseorang dikatakan berusia lanjut ketika telah memasuki 60 tahun ke atas. Begitu juga dengan World Health Organization (WHO). Dalam mengklasifikasikan

empat golongan usia, WHO mengatakan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas dan telah memasuki kelompok umur pada tahapan akhir dari fase kehidupannya.

Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional tahun 2022 mengatakan bahwa jumlah penduduk lanjut usia (lansia) terus mengalami peningkatan baik dari sisi jumlah maupun proporsi sebagai dampak dari pembangunan berkelanjutan. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022 memperlihatkan bahwa sebesar 10,48% penduduk Indonesia adalah lanjut usia dan memiliki nilai rasio ketergantungan sebesar 16,09. Artinya, setiap satu orang lanjut usia didukung oleh sekitar 6 orang penduduk usia produktif yang memiliki kategori umur 15-59 tahun. Kemudian disampaikan juga bahwa lanjut usia perempuan lebih banyak daripada lanjut usia laki-laki, yaitu 51,81% lanjut usia perempuan berbanding dengan 48,19% lanjut usia laki-laki. Selanjutnya, lanjut usia di perkotaan lebih banyak daripada lanjut usia di pedesaan, yaitu 56,05% lanjut usia di perkotaan berbanding dengan 43,95% lanjut usia di pedesaan. Perbandingan lanjut usia yang terdapat di perkotaan dan pedesaan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu sebanyak 65,56% tergolong lansia muda yang berumur 60-69 tahun, sebanyak 26,76% lansia madya yang berumur 70-79 tahun, dan sebanyak 7,69% lansia tua yang berumur 80 tahun ke atas. (Diakses melalui sumber *online*: <https://www.bps.go.id/publication/2022/12/27/3752f1d1d9b41aa69be4c65c/statistik-penduduk-lanjut-usia-2022.html>).

Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah lanjut usia cukup tinggi setelah Provinsi Jawa Timur dan

Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) pada tahun 2021, tercatat sejumlah 4,9 juta penduduk Provinsi Jawa Barat adalah kelompok lanjut usia dengan spesifikasi 2,02 juta jiwa jumlah lanjut usia yang berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 2,07 juta jiwa lanjut usia yang berjenis kelamin perempuan. (Diakses melalui sumber *online* yaitu: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/30/ini-wilayah-dengan-penduduk-lansia-terbanyak-pada-2021>). Kemudian dikerucutkan pada Kabupaten Cianjur di mana data Badan Pusat Statistik tahun 2021 menyatakan bahwa Kabupaten Cianjur juga mengalami peningkatan jumlah penduduk termasuk penduduk dengan usia lanjut. Pada tahun 2020, Kabupaten Cianjur memiliki jumlah penduduk dengan golongan usia 60 tahun ke atas (lanjut usia) sebanyak 232.119 jiwa dan meningkat menjadi 246.037 jiwa dengan 128.699 jiwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan 117.338 jiwa penduduk yang berjenis kelamin perempuan pada tahun 2021. (Diakses melalui sumber *online*: <https://cianjurkab.bps.go.id/indicator/12/224/1/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kabupaten-cianjur-hasil-sp.html>).

Meningkatnya jumlah penduduk lansia ini akan memberikan dampak bagi berbagai sisi dalam kehidupan, baik bagi individu lanjut usia sendiri, keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Kemudian bertambahnya jumlah lanjut usia di Indonesia tidak menutup kemungkinan akan diiringi juga dengan meningkatnya dan beragamnya permasalahan yang dialami oleh lansia. Secara umum, masalah yang dialami lanjut usia meliputi masalah ekonomi, masalah sosial, masalah kesehatan, dan masalah psikologis.

Pada masalah ekonomi, kemiskinan menjadi ancaman kesejahteraan terbesar bagi lansia karena pendapatannya rendah. Kemudian karena pendapatan yang rendah dimungkinkan akses terhadap pelayanan dasar dan pemenuhan kebutuhan akan kondisi kesehatannya dapat berkurang hingga menimbulkan gizi buruk. Masalah juga dapat timbul pada aspek sosial akibat dari perubahan pola kehidupan, sistem kekeluargaan ataupun diskriminasi yang terdapat di lingkungan sosial. Kemudian dari beberapa permasalahan tersebut, penurunan akan kondisi atau fungsi fisik dan sosial ini dapat mengakibatkan munculnya masalah psikologis yang membuat lansia merasa kurang percaya diri, merasa lansia tidak berguna, merasakan kesepian, bahkan mengalami depresi.

Selain beriringan dengan meningkat dan beragamnya permasalahan yang dialami lansia, peningkatan jumlah lanjut usia juga diiringi dengan meningkatnya ketergantungan lanjut usia. Munculnya ketergantungan pada lansia dapat disebabkan oleh kemunduran fisik, psikologis, dan sosial yang digambarkan melalui kelemahan, kerentanan, ketidakmampuan, dan hambatan-hambatan yang dialami bersamaan dengan proses menua. Oleh karena itu, perkembangan lanjut usia sangat perlu diperhatikan, mengingat pada saat ini terdapat fenomena seperti anak-anak, keluarga, saudara, ataupun kerabat mulai merasa terganggu bahkan membenci atau menelantarkan. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, baik karena tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar lanjut usia secara fisik, psikologis, ekonomi, atau sosialnya maupun sudah tidak berkeinginan untuk mengurus. Kurangnya perhatian yang didapatkan lanjut usia menyebabkan kondisi kesehatannya menurun bahkan dapat berujung dengan mengalami gangguan

kejiwaan karena terlalu banyak muatan dalam pikiran yang tidak bisa terselesaikan.

Asisten Deputi Pemberdayaan Disabilitas dan Lanjut Usia Kemenko PMK Ponco Respati Nugroho menjelaskan bahwa saat ini pemerintah sedang berhadapan dengan isu-isu strategis khususnya bagi para lanjut usia pada sektor masyarakat yaitu terkait dengan perawatan jangka panjang dan perluasan perlindungan sosial bagi lanjut usia. Pemerintah telah membuat berbagai kebijakan maupun program untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia yang tercantum dalam Strategi Nasional Kelanjutusiaan berisi lima strategi. Kelima strategi tersebut terdiri dari peningkatan perlindungan sosial, peningkatan derajat kesehatan lanjut usia, pembangunan lingkungan ramah lanjut usia, penguatan kelembagaan program kelanjutusiaan, dan pemenuhan terhadap hak lanjut usia demi menciptakan lansia mandiri, sejahtera, serta bermartabat. Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (ATENSI-LU) juga menjadi salah satu penerapan multifungsi layanan yang komprehensif dalam pemberian bantuan bagi lanjut usia yang dilaksanakan Direktorat Rehabilitas Sosial Lanjut Usia. Selain itu, pengaktifan Posyandu Lansia juga mulai dilaksanakan secara serentak di seluruh Indonesia dibersamai dengan peluncuran *tagline* "SOLASIDO" (Sobat Lansia Indonesia) yang bertujuan untuk mendekatkan hubungan antara generasi muda dengan para lanjut usia. (Diakses melalui sumber *online*: <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-perkuat-program-kegiatan-bagi-para-lanjut-usia>).

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan isu strategis yang dihadapi pemerintah, Desa Cikancana Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur yang menjadi lokasi penelitian memiliki kompleksitas masalah 597 orang lansia dimulai dari permasalahan fisiologis terkait dengan pemberian bantuan sosial untuk pemenuhan kebutuhan sandang, pangan papan bagi lanjut usia yang terkadang masih menimbulkan pertikaian antarwarga. Kemudian permasalahan yang mencakup kesehatan, di mana terkait program yang pemerintah desa khususkan untuk kesehatan lanjut usia seperti Posyandu Lansia tidak tersedia. Hal ini tentu tidak sesuai dengan rencana-rencana yang telah diupayakan pemerintah dalam pembuatan kebijakan atau program untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia yang tercantum dalam Strategi Nasional Kelanjutusiaan.

Permasalahan selanjutnya masih terdapat masyarakat baik itu keluarga maupun orang-orang di lingkungan sosialnya yang kurang memberikan perhatian serta dukungan kepada lansia itu sendiri. Seharusnya dukungan dari lingkungan sosial menjadi salah satu bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan kepada lansia. Penerimaan dari lingkungan sosial bersifat sangat penting dikarenakan lansia tetap ingin diakui keberadaannya. Namun seiring berjalannya waktu tidak menutup kemungkinan bahwa orang-orang di lingkungan sosial lansia juga memiliki kesibukan masing-masing. Selain itu terdapat kecenderungan bahwa suatu keluarga lebih nyaman untuk menjadi keluarga inti di mana orang tua atau lanjut usia akan ditinggalkan anak, menantu, dan cucunya untuk membentuk keluarga baru. Hal ini berakibat pada anak-anak yang secara tidak langsung kurang memberikan perhatian dan dukungan terhadap lansia. Intensitas pola

komunikasi antara orangtua sebagai lansia dengan anak secara perlahan pasti juga akan berkurang, sementara lanjut usia tetap menginginkan waktu untuk bercerita dan lain sebagainya. Hal inilah yang dapat menimbulkan masalah pada kondisi psikologis lanjut usia, di mana menyebabkan timbulnya perasaan kesepian, terabaikan, tersisih dan seperti tidak lagi dibutuhkan peranannya dalam sebuah bagian keluarga dan lingkungan masyarakat.

Lanjut usia termasuk dalam kelompok yang rentan, sehingga dalam kesehariannya maupun dalam keadaan tertentu seharusnya lanjut usia dapat diutamakan untuk mencapai pemenuhan kebutuhannya. Menurut Pasal 8 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, pemerintah, masyarakat, dan keluarga memiliki tanggung jawab penuh untuk bersinergi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia. Dalam hal ini masyarakat memiliki peranan penting karena merupakan kelompok atau perkumpulan yang tidak akan jauh dari keberadaan lansia. Semua elemen masyarakat harus terlibat dalam upaya pemenuhan kebutuhan lanjut usia dan berpartisipasi aktif untuk membersamai pemerintah dalam mewujudkan perawatan lanjut usia jangka panjang dan memberikan perlindungan sosial bagi lanjut usia. Mulai dari perangkat desa atau kelompok yang ada di desa yang dapat mempengaruhi ataupun menggerakkan warga di sekitarnya untuk dapat melaksanakan kegiatan yang bersifat positif, organisasi lokal yang dapat dimanfaatkan dan unit terkecil yang paling dekat dengan lansia yaitu keluarga. Semua elemen atau komponen masyarakat ini memiliki peran masing-masing sesuai dengan status yang

disandang dalam memberikan bantuan pemenuhan kebutuhan sebagai wujud kepedulian sosial terhadap lanjut usia.

Menurut Atosokhi Gea, dkk. (2005: 268), “Kepedulian sosial merupakan keterlibatan pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam turut merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain”. Kepedulian sosial dalam masyarakat juga dapat diartikan sebagai suatu sikap dan tindakan untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Kepedulian sosial dapat tercipta ketika antara orang satu dengan orang yang lain timbul keterikatan atau kedekatan. Lingkungan terdekat adalah elemen atau komponen yang mempunyai peran paling besar dalam pemberian kepedulian sosial terhadap seseorang. Dari lingkungan tersebut seorang lansia dapat merasakan kasih sayang dan penghargaan. Kepedulian sosial bukan dilakukan untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih kepada memahami kondisi orang lain, ikut merasakan atas apa yang dirasakan orang lain, menyadari akan pentingnya keterlibatan serta membantu menyelesaikan permasalahan atau membantu memecahkan masalah yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan dorongan atau motivasi pada diri seluruh elemen masyarakat untuk melakukan perubahan dalam rangka membantu seseorang mencapai keberfungsian sosialnya. Menurut Soerjono Soekanto (2013: 272), “Perubahan yang dikehendaki merupakan perubahan yang direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat atau dapat disebut sebagai *agent of change*”. Dengan kata lain, seluruh elemen masyarakat yang dimaksud sebelumnya dapat juga dikatakan

sebagai agen perubahan sosial yang akan bersama-sama belajar sehingga dapat memiliki pengetahuan untuk lebih peduli terhadap lanjut usia dengan membantu memenuhi kebutuhannya.

Perlu digarisbawahi kembali bahwa lanjut usia yang berada di Desa Cikancana memiliki permasalahan yang dilatarbelakangi oleh kondisi fisik, sosial, dan psikologis. Berdasarkan isu strategis pemerintah dalam upaya mewujudkan kesejahteraan lanjut usia dan berdasarkan fenomena lanjut usia yang dianggap sebagai isu masalah tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai “Kepedulian Sosial Masyarakat dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia di Desa Cikancana Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur”. Hal ini dikarenakan, mengetahui tingkat kepedulian sosial masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan lanjut usia dirasa penting dan menjadi motivasi peneliti agar tampak bagian-bagian yang membutuhkan perubahan sehingga dapat segera ditangani dan dicarikan solusi bersama-sama.

Seringkali masih terdapat hak-hak lanjut usia yang terlupakan atau bahkan sengaja dilupakan, sementara hal tersebut sangat berarti bagi lanjut usia. Masih terdapat masyarakat yang belum bisa memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya sehingga untuk membantu pemenuhan kebutuhan lanjut usia juga terasa berat untuk dilakukan. Selain itu, masih terdapat lanjut usia yang memiliki potensi dan dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Terdapat lanjut usia yang masih memiliki kekuatan untuk memberdayakan dirinya dan berperan dalam masyarakat. Tidak jarang, masih terdapat kesenjangan yang muncul akibat kompleksitas masalah yang dialami lanjut usia dan berbagai respon

yang ditunjukkan oleh masyarakat. Sementara, lanjut usia masih sangat membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kepedulian dari masyarakat di lingkungan sekitarnya agar lanjut usia yang bersangkutan dapat meningkatkan kualitas hidup dengan terpenuhinya kebutuhan dasarnya. Kepedulian dirincikan dengan mengukur dan melihat empat aspek menurut Boyatzis dan Mckee yang diterjemahkan oleh Hikmat Gumelar (2010: 231), yaitu aspek pemahaman, aspek empati, aspek kesadaran, dan aspek kemampuan bertindak yang dimiliki masyarakat. Dalam penelitian ini yang dimaksud pemahaman masyarakat adalah ketika masyarakat paham mengenai topik-topik kelanjutusiaan yang ada di Desa Cikancana seperti gambaran umum lanjut usia, kategori umur lanjut usia, permasalahan yang dialami lanjut usia beserta penyebab masalahnya. Kemudian yang dimaksud empati adalah ketika masyarakat mampu merasakan emosi yang dimiliki lanjut usia dan membayangkan jika berada di posisi sulit yang dialami lanjut usia. Selanjutnya, maksud dari aspek kesadaran adalah ketika masyarakat mampu menyadari pentingnya terlibat dalam membantu lanjut usia sesuai dengan peran dan status yang disandang. Sementara maksud dari aspek kemampuan bertindak adalah ketika masyarakat mampu melakukan tindakan dalam memberikan bantuan kepada lanjut usia di Desa Cikancana baik secara pribadi maupun berkelompok.

Selanjutnya melalui proses perolehan gambaran keempat aspek tersebut, peneliti berharap agar hasilnya dapat dimanfaatkan dengan baik dan tepat oleh berbagai pihak, dapat dijadikan acuan atau pedoman bagi instansi pemerintah maupun masyarakat untuk merealisasikan program-program yang menunjang

kesejahteraan hidup lanjut usia dan dapat digunakan sebagai tolok ukur atau perbandingan dengan penelitian lain atau penelitian selanjutnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kepedulian Sosial Masyarakat dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia di Desa Cikancana Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur?”. Selanjutnya rumusan masalah tersebut dirinci dalam sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana pemahaman responden dalam upaya pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Desa Cikancana Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana empati responden dalam upaya pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Desa Cikancana Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur?
4. Bagaimana kesadaran responden dalam upaya pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Desa Cikancana Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur?
5. Bagaimana kemampuan bertindak responden dalam upaya pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Desa Cikancana Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian secara umum dan tujuan penelitian secara khusus, antara lain sebagai berikut:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empiris tentang Kepedulian Sosial Masyarakat dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia di Desa Cikancana Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang:

1. Karakteristik responden.
2. Pemahaman responden dalam upaya pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Desa Cikancana Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur.
3. Empati responden dalam upaya pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Desa Cikancana Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur.
4. Kesadaran responden dalam upaya pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Desa Cikancana Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur.
5. Kemampuan bertindak responden dalam upaya pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Desa Cikancana Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah pengetahuan pekerjaan sosial

khususnya yang berkaitan dengan kepedulian sosial masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan lanjut usia.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kepedulian sosial masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan lanjut usia serta dapat menjadi acuan, pedoman, dasar pengambilan keputusan dan/atau bahan pertimbangan untuk menentukan program atau kebijakan yang membawa perubahan bagi lanjut usia dan seluruh masyarakat untuk lebih peduli terhadap pemenuhan kebutuhan lanjut usia.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

**BAB I PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II KAJIAN KONSEPTUAL**, memuat tentang penelitian terdahulu dan teori yang relevan dengan penelitian.

**BAB III METODE PENELITIAN**, memuat tentang desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, jadwal penelitian, dan langkah-langkah penelitian.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat tentang suatu gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian yang berupa karakteristik responden

dan sub-sub permasalahan penelitian, serta pembahasan yang berisi penyajian hasil pengolahan data masalah.

**BAB V USULAN PROGRAM**, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan dan indikator keberhasilan.

**BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**, memuat tentang kesimpulan dan saran penelitian.